

GAMBARAN POTENSIAL BAHAYA KESEHATAN KERJA ERGONOMIS DAN PSIKOSOSIAL PADA PETUGAS PARKIR UMY

Ida Nurjayanti¹⁾, Candra Kusuma Tri Pamungkas²⁾, Nina Dwi Lestari^{1), 2)}

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
e-mail korespondensi: yanti.in73@gmail.com

ABSTRAK

Petugas parkir cenderung berisiko mengalami bahaya kesehatan ergonomis dan psikososial. Apabila bahaya kerja atau *hazard* tidak diidentifikasi dan dikendalikan dengan baik akan berdampak pada munculnya gangguan muskuloskeletal dan stres akibat kerja. Gangguan tersebut terjadi karena mereka harus mengatur motor dalam jumlah yang banyak setiap harinya dan berlangsung beberapa tahun. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran potensial bahaya kesehatan kerja (*health hazard*) ergonomis dan psikososial pada petugas parkir, khususnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan responden sebanyak 46 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2020 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan instrumen penelitian berupa kuesioner The Copenhagen Psychosocial Questionnaire (COPSOQ II) versi *short* dan kuesioner Quick Exposure Check (QEC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi bahaya kesehatan psikososial pada petugas parkir UMY yang termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 18 orang (39%) dan kategori buruk yaitu sebanyak 28 orang (61%). Potensi bahaya kesehatan ergonomis pada petugas parkir UMY yang masuk dalam kategori *action* level 3 yakni sebanyak 21 orang (45,7%) dan *action* level 4 sebanyak 25 orang (54,3%). Oleh karenanya, kesehatan psikologis dan Kesehatan ergonomis petugas parkir di UMY perlu lebih diperhatikan supaya mereka dapat bekerja dengan aman dan nyaman.

Kata kunci: *Bahaya kesehatan kerja, Bahaya ergonomis, Bahaya psikososial, Health Hazard*

ABSTRACT

Parking attendants tend to be at risk for ergonomic and psychosocial health hazards. If the work hazard or hazard is not identified and controlled properly, it will have an impact on the emergence of musculoskeletal disorders and work-related stress. Those health problems emerge because they have to manage a large number of motorbikes every day and last for several years. This study aims to determine the description of the potential ergonomic and psychosocial occupational health hazards in parking attendants at Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). This study employs descriptive quantitative. The technique sampling used total sampling resulted on 46 respondents. The research was conducted at the University of Muhammadiyah Yogyakarta with research instruments in the form of a short version of The Copenhagen Psychosocial Questionnaire (COPSOQ II) questionnaire and the Quick Exposure Check (QEC) questionnaire. Potential psychosocial health hazards for UMY parking attendants included in the good category were 18 people (39%) and the bad category was 28 people (61%). The potential ergonomic health hazards for UMY parking attendants included in the level 3 action category were 21 people (45.7%) and the action level 4 officers were 25 (54.3%). Therefore, the psychological health and ergonomic health of parking attendants at UMY need to be paid more attention so that they can work safely and comfortably.

Keywords: *health hazard, Ergonomic health hazard, psychosocial health hazard, potensial hazard*

1. PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2018 menunjukkan jumlah usia kerja di Indonesia adalah 193,55 juta jiwa. Jumlah tersebut semakin meningkat dari tahun ke tahun diiringi dengan adanya peningkatan masalah kesehatan pekerja akibat adanya potensial bahaya (*hazard*) di tempat kerja.

Potensi bahaya kesehatan kerja atau *health hazard* pada pekerja sangat sering muncul di sekitar pekerja yang ditimbulkan oleh bahaya kerja di lingkungan kerjanya. Apabila bahaya kerja atau *hazard* tidak dikendalikan dengan baik akan berdampak pada kondisi kritis atau bahkan kematian. Potensi bahaya kesehatan kerja (*health hazard*) yang dapat dijumpai pada tempat kerja adalah berasal dari lingkungan seperti potensi bahaya fisik, biologi, kimia, ergonomis, dan psikologis (International Labor Organization, 2013).

Potensi bahaya fisika seperti kebisingan, suhu, intensitas cahaya, getaran, dan radiasi. Potensi bahaya biologi seperti virus, bakteri, dan hasil dari pertanian contohnya debu tembakau (*tabakosis*). Potensi bahaya kimia contohnya bahan kimia pabrik. Potensi bahaya ergonomis seperti posisi pekerja dan penyusunan tempat kerja. Potensi bahaya psikososial contohnya beban kerja yang berlebihan (Mahmudi, 2016).

Health and Safety Statistics (2007) menyatakan 2.2 juta jiwa pekerja menderita gangguan kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaan (*Occupational Health*). Tiga penyakit utama yang banyak diderita oleh pekerja adalah gangguan otot (*musculoskeletal*) pada badan atau punggung pekerja (85%), kecelakaan pada saat bekerja (83%), dan pekerja yang mengalami stres (74%). Munculnya gangguan musculoskeletal, dan stres akibat kerja yang tinggi ini tidak terlepas dari dampak adanya faktor ergonomis dan psikososial di tempat kerja.

Dampak faktor ergonomis dan psikososial yang tidak segera ditangani akan berdampak pada pekerja itu sendiri yang pada akhirnya mengakibatkan hilangnya pendapatan bagi pekerja dan produktivitas berkurang bagi perusahaan. Setiap tahun terdapat lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja (International Labor Organization, 2013).

Berdasar data tersebut dapat disimpulkan bahwa para pekerja yang mengalami gangguan kesehatan *musculoskeletal* dan stres sangat banyak. Pekerja yang berisiko mengalami bahaya kerja tersebut adalah para pekerja yang mempunyai beban kerja yang berlebihan dan melakukan pekerjaan secara berulang atau dengan kecepatan yang tinggi dapat menyebabkan para pekerja mengalami gangguan ergonomis dan psikososial (International Labor Organization, 2013). Salah satu pekerjaan yang berisiko pada pekerjaannya mengalami gangguan ergonomis dan psikososial adalah petugas parkir karena beban pekerjaannya dalam keseharian begitu berat.

Petugas parkir cenderung berisiko mengalami bahaya kesehatan ergonomis. Penelitian yang dilakukan oleh Sutapa, dkk (2017) menunjukkan petugas parkir yang bekerja tanpa adanya istirahat akan mengakibatkan akumulasi kelelahan sehingga beban kerja meningkat. Hal ini ditandai dengan adanya denyut nadi kerja dan keluhan *musculoskeletal*. Sikap kerja baik duduk maupun berdiri yang dilakukan petugas parkir dalam waktu yang lama menyebabkan adanya strain otot skeletal dan menimbulkan efek negatif dalam kesehatan.

Petugas parkir juga berisiko mengalami bahaya kesehatan psikososial dikarenakan menggunakan sistem shift kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Park (2007) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pekerja dengan shift dan non shift terhadap tingkat stres kerja. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Srivastava (2010) yang menunjukkan bahwa shift kerja mempengaruhi suasana hati dan tingkat stres kerja yang nantinya dapat berpengaruh pada kesehatan pekerja.

Menurut survey pendahuluan yang dilakukan di UMY dengan 6 petugas parkir melalui wawancara, banyak petugas parkir UMY yang mengeluhkan keluhan yang berkaitan dengan faktor ergonomis seperti nyeri punggung dan psikososial seperti stress dikarenakan banyaknya motor dengan lahan parkir yang terbatas, merapikan banyaknya motor setiap harinya, dan diberlakukannya sistem shift kerja.

Tenaga kesehatan khususnya perawat memiliki peran dalam penatalaksanaan *health hazard* di tempat kerja dengan adanya Occupational Health Nursing (OHN) (OSHA, 2009). Salah satu bentuk peran yang dapat dilakukan perawat adalah melakukan identifikasi terkait potensi bahaya kesehatan di tempat kerja.

Keluhan ergonomis dan psikososial seperti *Work Related Musculoskeletal Disorder* (WMDS) dan stres sering dikeluhkan oleh petugas parkir. Penelitian yang dilakukan oleh Sutapa, dkk (2017) menunjukkan petugas parkir yang bekerja tanpa adanya istirahat akan mengakibatkan akumulasi kelelahan sehingga beban kerja meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Park(2007) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pekerja dengan shift dan non shift terhadap tingkat stres kerja. . Petugas parkir UMY mengelola

banyak sepeda motor yang harus ditata dengan rapi dari pagi sampai malam sehingga mereka dalam bekerja dibagi dua shift yaitu shift pagi dan shift Sore.. Melihat hal tersebut, perlu adanya identifikasi terhadap potensi bahaya ergonomis dan psikososial yang ada di petugas parkir UMY.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan responden sebanyak 46 orang. Penelitian dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan Februari 2020 dengan instrumen penelitian berupa kuesioner The Copenhagen Psychosocial Questionnaire (COPSOQ II). versi short dan kuesioner Quick Exposure Check (QEC).

Kuesioner COPSOQ II untuk mengetahui potensi bahaya psikososial pada petugas parkir UMY. Kuesioner COPSOQ II terdiri dari tujuh faktor yang dapat mengidentifikasi bahaya psikososial yang terdapat di tempat kerja berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Malik (2016). Ketujuh faktor tersebut diharapkan bisa menggambarkan keadaan psikososial yang dialami oleh petugas parkir UMY. Faktor tersebut seperti tuntutan di tempat kerja, organisasi kerja dan konten pekerjaan, hubungan interpersonal dan kepemimpinan, bekerja antar muka individu, nilai-nilai di level tempat kerja, kesehatan dan kesejahteraan dan perilaku ofensif.

Gambaran fator psikososial pada penelitian ini menggunakan kuesioner COPSOQ II yang berisikan 7 faktor terkait masalah psikososial dengan 44 pertanyaan dalam kuesioner. Tujuh faktor tersebut antara lain tuntutan di tempat kerja, organisasi kerja dan konten pekerjaan, hubungan interpersonal dan kepemimpinan, bekerja antar

muka individu, nilai-nilai level tempat kerja, kesehatan dan kesejahteraan dan perilaku ofensif. Kuesioner Quick Exposure Check (QEC).

Menghitung exposure level untuk menentukan tindakan apa yang dilakukan berdasarkan dari hasil perhitungan total exposure score. Level Action 1 score < 40% Aman, level 2 score 40-49% Perlu penelitian lebih lanjut, level 3 score 50-69% Perlu penelitian lebih lanjut dan dilakukan perubahan, level 4 score $\geq 70\%$ Dilakukan penelitian dan perubahan secepatnya

Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis univariat. Variabel yang diteliti pada penelitian ini tentang potensi bahaya psikososial dan potensi bahaya ergonomis dengan karakteristik responden meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, lama bekerja, penghasilan per bulan. Lebih lanjut, sebelum dijalankan, penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan melalui surat Nomor 045/EC-KEPK FKIK UMY/II/2020.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden (n=46)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17-25 Tahun	14	30,4
26-35 Tahun	10	21,7
36-45 Tahun	19	41,3
46-55 Tahun	3	6,5
Tingkat Pendidikan		
SMA/SMK	46	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	100
Lama Bekerja		
<5 Tahun	39	84,8
≥ 5 Tahun	7	15,2
Penghasilan per Bulan		
< Rp. 1.790.500	14	30,4
\geq Rp. 1.790.500	32	69,6

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden pada usia 36 – 45 tahun sebanyak 19 orang (41,3 %). Berdasarkan data tingkat pendidikan, menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki jenjang pendidikan terakhir SMA/SMK (100%). Berdasarkan data jenis kelamin, menunjukkan data bahwa seluruh responden seluruhnya adalah laki-laki (100%). Berdasarkan data lama bekerja, diketahui bahwa lama bekerja responden paling banyak adalah <5 tahun sebanyak 39 orang (84,8%). Berdasarkan data penghasilan per bulan, menunjukkan bahwa penghasilan per bulan responden paling banyak adalah \geq Rp. 1.790.500 sebanyak 32 orang (69,6%).

2) Gambaran Potensial Bahaya Ergonomis pada Petugas Parkir UMY

Analisis gambaran potensial bahaya ergonomis pada petugas parkir UMY yang diuji menggunakan kuesioner Quick Exposure Check (QEC).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Potensi Bahaya Ergonomis berdasarkan Skor pada Petugas Parkir UMY (n=46)

Kategori Potensial Bahaya Ergonomis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Action Level 1	0	0
Action Level 2	0	0
Action Level 3	21	45,7
Action Level 4	25	54,3
Total	46	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kategori potensial bahaya ergonomis yang diperoleh dari petugas parkir UMY yaitu action Level 4 sebanyak 25 orang (54,3%).

3) **Gambaran Potensial Bahaya Psikososial pada Petugas Parkir UMY**

Tabel 3. Gambaran potensial bahaya psikososial pada Petugas Parkir UMY (n=46)

Potensi Bahaya Psikososial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	18	39
Buruk	28	61

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki potensial bahaya kerja psikososial dalam kategori buruk (61%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor Bahaya Psikososial pada Petugas Parkir di UMY, Februari 2020, (n=46)

Faktor Psikososial	Baik		Buruk	
	n	%	n	%
Tuntutan di tempat kerja	41	89	5	11
Organisasi kerja dan konten pekerjaan	23	50	23	50
Hubungan interpersonal dan kepemimpinan	16	35	30	65
Bekerja antarmuka individu	12	26	34	74

Tabel 5. Distribusi Proporsi Potensial Bahaya Psikososial pada Petugas Parkir UMY Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Lama Bekerja, Penghasilan per Bulan (n=46)

Karakteristik Responden	Potensi Bahaya Psikososial				Potensial Bahaya Ergonomis			
	Baik		Buruk		Action Level 3		Action Level 3	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Usia								
17-25 Tahun	6	13	8	17,4	3	6,5	11	23,9
26-35 Tahun	5	10,9	5	10,9	5	10,9	5	10,9
36-45 Tahun	7	15,2	12	26,1	11	23,9	8	17,4
46-55 Tahun	0	0	3	6,5	2	4,3	1	2,2
Tingkat Pendidikan								
SMA/SMK	18	39,1	28	60,9	21	45,7	25	54,3
Jenis Kelamin								

Nilai-nilai di level tempat kerja	4	9	42	91
Kesehatan dan kesejahteraan	22	48	24	52
Perilaku ofensif	46	100	0	0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari ketujuh faktor psikososial diketahui persentase baik yang paling tinggi adalah faktor perilaku ofensif dengan persentase sebesar 100%, yang berarti bahwa petugas parkir yang bekerja di UMY tidak pernah mengalami perilaku ofensif dari teman kerja maupun pihak lain. Berdasarkan persentase buruk paling tinggi adalah faktor nilai-nilai di level tempat kerja dengan persentase sebesar 91%, dengan kata lain petugas parkir yang bekerja di UMY belum sepenuhnya percaya terhadap manajemen yang mengurus sistem kerja di tempat kerja.

4) **Gambaran Potensial Bahaya Psikososial pada Petugas Parkir UMY Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Lama Bekerja, Penghasilan per Bulan**

Laki-laki	18	39,1	28	60,9	21	45,7	25	54,3
Lama Bekerja								
<5 Tahun	15	32,6	24	52,2	17	37	22	47,8
≥5 Tahun	3	6,5	4	8,7	4	8,7	3	6,5
Penghasilan per Bulan								
< Rp. 1.790.500	6	13	8	17,4	9	19,5	5	10,9
≥ Rp. 1.790.500	12	26,1	20	43,5	12	26,1	20	43,5

Berdasarkan tabel 5 berdasarkan usia diketahui bahwa petugas parkir yang berusia 18 – 25 tahun paling banyak memiliki potensi bahaya psikososial dalam kategori buruk yaitu sebanyak 8 orang (17,4%). Petugas parkir yang berusia 26 – 35 tahun menunjukkan hasil potensi bahaya psikososial yang sama besar antara kategori baik dan buruk yaitu sebanyak 5 orang (10,9%). Petugas parkir yang berusia 36 – 45 tahun paling banyak memiliki potensi bahaya psikososial dalam kategori buruk yaitu sebanyak 12 orang (26,1%). Berdasarkan tabel di atas juga, ditunjukkan bahwa petugas parkir yang berusia 46 – 55 tahun semuanya memiliki potensi bahaya psikososial masuk dalam kategori buruk yaitu sebanyak 3 orang (6,5%).

Berdasarkan tingkat pendidikan dapat disimpulkan semua petugas parkir memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK. Petugas parkir yang paling banyak memiliki potensi bahaya psikososial dalam kategori buruk yaitu sebanyak 28 orang (60,9%).

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan semua petugas parkir berjenis kelamin laki-laki dengan potensi bahaya psikososial dalam kategori buruk.

Berdasarkan lama bekerja menunjukkan bahwa petugas parkir yang lama bekerja <5 tahun paling banyak memiliki potensi bahaya psikososial dalam kategori buruk yaitu sebanyak 24 orang (52,2%).

Berdasarkan penghasilan per bulan menunjukkan bahwa petugas

parkir yang penghasilan per bulan < Rp. 1.790.000 paling banyak memiliki potensi bahaya psikososial dalam kategori buruk yaitu sebanyak 8 orang (17,4%). Begitu pula petugas parkir dengan penghasilan per bulan ≥ Rp. 1.790.000 paling banyak memiliki potensi bahaya psikososial dalam kategori buruk yaitu sebanyak 20 orang (43,5%).

Berdasarkan usia petugas parkir (lihat tabel 5) menunjukkan bahwa petugas parkir yang berusia remaja akhir paling banyak memiliki potensial bahaya ergonomic dalam ketegori membutuhkan *action level* 4 yaitu sebesar 11 orang (23,9%).

Berdasarkan tingkat pendidikan (lihat tabel 5) menunjukkan bahwa semua petugas parkir memiliki jenjang pendidikan terakhir SMA/SMK. Petugas parkir yang memiliki potensial bahaya ergonomic yang membutuhkan *action level* 3 berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu sebanyak 21 orang (45,7%), sedangkan petugas parkir yang termasuk *action level* 4 berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu sebanyak 25 orang (54,3%).

Berdasarkan jenis kelamin (lihat tabel 5) menunjukkan bahwa keseluruhan petugas parkir adalah laki-laki. Petugas parkir berdasarkan jenis kelamin yang memiliki potensial hazard ergonomi dalam *action level* 3 yaitu sebanyak 21 orang (45,7%), sedangkan petugas parkir yang termasuk dalam *action level* 4 yaitu sebanyak 25 orang (54,3%).

Berdasarkan lama bekerja (lihat tabel 5) menunjukkan bahwa petugas

parkir yang lama bekerja <5 tahun paling banyak memiliki potensial bahaya ergonomis dalam kategori membutuhkan *action level* 4 yaitu sebanyak 22 orang (47,8%). Tabel di atas juga menunjukkan petugas parkir yang lama bekerja ≥ 5 tahun paling banyak termasuk dalam *action level* 3 yaitu sebanyak 4 orang (8,7%).

Berdasarkan penghasilan per bulan (lihat tabel 5) menunjukkan bahwa petugas parkir yang penghasilan per bulan < Rp. 1.790.000 paling banyak termasuk dalam potensial ergonomi *action level* 3 yaitu sebanyak 9 orang (19,5%). Petugas parkir yang penghasilan per bulan \geq Rp. 1.790.000 paling banyak termasuk dalam *action level* 4 yaitu sebanyak 20 orang (43,5%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensial bahaya psikososial pada petugas parkir paling banyak masuk dalam kategori buruk, sehingga petugas parkir berisiko mengalami masalah psikososial dan sebaiknya dilakukan perbaikan agar masalah tersebut tidak semakin parah (Malik, 2016).

Hasil penelitian mengenai faktor psikososial pada petugas parkir UMY menunjukkan hampir semua faktor yang berkaitan dengan timbulnya bahaya psikososial termasuk dalam kategori buruk. Hanya faktor terkait perilaku ofensif yang semuanya memiliki kategori baik. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak faktor yang membutuhkan upaya perbaikan pada faktor-faktor yang berkaitan dengan potensial bahaya psikososial tersebut. Dampak buruk yang terdapat di tempat kerja, dapat dimodifikasi dengan pemberian *reward*, baik berupa materi ataupun apresiasi terhadap hasil kerja yang berguna untuk meningkatkan motivasi pekerja serta menciptakan komunikasi yang efektif (Kemala, 2018).

Potensial bahaya psikososial pada petugas parkir berkaitan dengan sumber faktor psikososial yang

meliputi beban kerja yang diberikan secara berlebihan, pekerjaan yang monoton, peran yang diberikan tidak sesuai atau tidak jelas, dan adanya masalah dengan teman kerja (Chandika, 2018).

Petugas parkir yang mengalami keluhan psikososial dapat mengalami cedera psikososial yang dapat menyebabkan penurunan produktivitas pekerja. Cedera psikososial yang dapat timbul pada petugas parkir seperti kelelahan yang diakibatkan karena ketegangan mental dan emosional yang berkepanjangan, depresi dikarenakan masalah-masalah psikososial yang dialami oleh petugas saat bekerja. Hal tersebut diharapkan dapat segera diatasi agar tidak menimbulkan kondisi yang semakin parah (Kementerian Kesehatan, 2011). *Occupational Health Nursing* (OHN) dapat berperan penting untuk mengurangi cedera psikososial yang dialami oleh petugas melalui identifikasi lebih dini potensial bahaya psikososial ini. Hasil identifikasi yang didapat, dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk upaya penatalaksanaan lebih awal sehingga tidak sampai menimbulkan dampak yang signifikan baik untuk pekerja maupun perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas parkir mempunyai risiko mengalami masalah ergonomis, hal itu dikarenakan petugas parkir yang bekerja di UMY masuk dalam kategori *action level* 3 dan *action level* 4. Petugas parkir yang masuk dalam *action level* 3 yaitu sebanyak 21 orang (45,7%) dan petugas parkir yang masuk dalam *action level* 4 yaitu sebanyak 25 orang (54,3%). *Action level* 3 yang diperoleh dari penelitian ini diinterpretasikan bahwa potensial bahaya ergonomis tersebut perlu dilakukan investigasi lebih lanjut dan dilakukan penanganan dalam waktu dekat. *Action Level* 4 berarti bahwa potensial bahaya

ergonomic tersebut perlu dilakukan investigasi lebih lanjut dan dilakukan penanganan secepatnya

Berdasarkan analisis hasil kuesioner menunjukkan bahwa petugas parkir memiliki risiko mengalami keluhan *musculoskeletal disorders* seperti nyeri, kekakuan, pembengkakan dan kesemutan. Risiko tersebut dapat terjadi dikarenakan postur kerja yang salah, posisi kerja yang statis atau tidak bergerak dalam jangka waktu yang lama, pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang dan pekerjaan yang dikerjakan secara manual (Prasetio dkk, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dkk (2017), penelitian tersebut menjelaskan apabila otot menerima beban statis dalam waktu yang lama dan berulang akan mengakibatkan kerusakan pada otot saraf, tendon, persendian, kartilago dan discus invertebrata.

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak berusia 36-45 tahun sebanyak 19 orang (41,3%). Hasil penelitian ini juga menjelaskan responden yang memiliki potensi bahaya psikososial dalam kategori buruk paling banyak dengan usia responden 36-45 tahun yaitu sebanyak 12 orang (26,1%),

Petugas yang berusia 21-40 tahun akan cenderung lebih banyak mengalami stres berat dibandingkan dengan petugas yang berusia 40-60 tahun, dikarenakan petugas yang berusia 20-40 tahun lebih banyak mendapatkan ketegangan saraf sehingga menimbulkan stres berat (Irkhami, 2015).

Seiring bertambahnya usia seseorang akan lebih rentan mengalami stres dikarenakan kondisi fisik dan organ yang menurun. Petugas yang berusia 20-40 tahun yang belum banyak memiliki pengalaman dan mekanisme koping yang tidak tepat yang akan menimbulkan stres berat yang diakibatkan oleh ketegangan saraf

pada petugas (Matiana & Ansori, 2017).

Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki rentang pendidikan SMA/SMK (100%). Hasil penelitian ini menjelaskan responden berdasarkan tingkat pendidikannya, paling banyak memiliki potensi bahaya psikososial dalam kategori buruk, yaitu sebanyak 28 orang (60,9%). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Candraditya & Dwiyantri (2017) yang menjelaskan bahwa pekerja yang mengalami stres sedang sebanyak 60,7% dan berat sebanyak 50%, stress tersebut terbanyak dialami oleh pekerja dengan tingkat pendidikan SMA. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui tingkat pendidikan mempengaruhi stres yang dialami pekerja, semakin rendah pendidikan pekerja maka semakin besar kemungkinan pekerja dapat mengalami stres kerja diakibatkan oleh kurangnya pemahaman terhadap prosedur kerja dan kurangnya pengetahuan dalam adaptasi terhadap lingkungan kerja

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada petugas parkir yang bekerja di UMY menunjukkan bahwa seluruh petugas parkir UMY berjenis kelamin laki-laki. Petugas parkir yang memiliki potensi bahaya psikososial dalam kategori baik yaitu sebanyak 18 orang (39,1%) dan petugas yang memiliki potensi bahaya psikososial dalam kategori buruk yaitu sebanyak 28 orang (60,9%).

Stres yang dirasakan petugas muncul tergantung masalah yang sedang dialami oleh petugas. Petugas yang memiliki beban kerja yang berlebih dapat menimbulkan stres. Jenis kelamin juga berperan dalam terjadinya stress pada petugas, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan saat mengalami stress saat bekerja. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan Emilda & Armiyadi (2017) yang menjelaskan

bahwa jenis kelamin memiliki peran yang amat penting dalam terjadinya stres. Terdapat perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi masalah, otak perempuan memiliki kewaspadaan yang cenderung negative sedangkan laki-laki menganggap suatu masalah dengan dapat memberikan dorongan yang positif.

Gejala stress yang dialami pekerja tergantung permasalahan yang dialami oleh pekerja, terdapat pekerja yang mempunyai beban kerja yang lebih tapi semakin bersemangat dalam bekerja untuk memenuhi target tetapi juga terdapat pekerja yang mempunyai mekanisme koping yang rendah menyebabkan pekerja mudah mengalami stress.

Berdasarkan karakteristik lama bekerja pada petugas parkir UMY, menunjukkan bahwa responden yang bekerja kurang dari 5 tahun berjumlah 39 orang (84,8%) dan responden yang bekerja lebih dari 5 tahun berjumlah 7 orang (15,2%). Responden yang bekerja kurang dari 5 tahun terbanyak memiliki potensi bahaya psikososial dalam kategori buruk, yaitu sebanyak 24 orang (52,2%). Hal ini dikarenakan responden yang bekerja kurang dari 5 tahun belum bisa beradaptasi dengan pekerjaannya sehingga dapat menyebabkan stres kerja.

Pekerja yang memiliki masa kerja lebih lama mempunyai pemahaman dan kemampuan lebih baik dalam pekerjaannya dibandingkan pekerja yang memiliki masa kerja lebih pendek. Pekerja yang memiliki masa kerja lebih lama mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibandingkan pekerja yang memiliki masa kerja lebih pendek (Fitri, 2013).

Berdasarkan karakteristik pendapatan atau gaji, responden dengan gaji di atas Rp 1.790.000 lebih banyak daripada responden yang menerima gaji kurang dari Rp 1.790.000. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang

memiliki potensi bahaya psikososial dalam kategori buruk paling banyak adalah responden yang menerima gaji lebih dari Rp 1.790.000 yaitu sebanyak 20 orang (43,5%).

Hal tersebut bisa dikarenakan ketidakpuasan terhadap gaji. Penelitian yang dilakukan oleh Setyani (2013) menyebutkan bahwa salah satu penyebab stress kerja adalah ketidakpuasan karyawan pada gaji yang diberikan oleh perusahaan. Sebagian besar responden merasa bahwa gaji yang diterima belum sesuai dengan beban kerja yang mereka lakukan. Pada penelitian ini pengelompokan kategori gaji hanya berdasarkan pada besar gaji yang diterima sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa petugas parkir dengan gaji yang lebih tinggi tidak merasa puas dengan gaji yang diberikan, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan karakteristik usia, responden dalam penelitian ini seluruhnya berisiko mengalami gangguan bahaya ergonomis baik usia remaja sampai dengan lansia. Hal ini disebabkan oleh karena kondisi pekerjaan secara terus menerus dalam posisi yang sama dan posisi duduk dengan jangka waktu yang lama. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017), dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia responden dengan musculoskeletal disorders. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh responden yang berusia kurang dari 40 tahun atau lebih berisiko mengalami MSDs. Keluhan otot skeletal dapat dirasakan oleh pekerja pada usia 26-65 tahun, semakin bertambahnya umur pekerja maka akan terjadi degenerasi yang dapat berupa kerusakan jaringan, pengurangan cairan sehingga dapat menyebabkan stabilitas keseimbangan otot dan tulang berkurang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden mayoritas memiliki tingkat pendidikan terakhir

yaitu SMK/SMA. Tingkat pendidikan pekerja sangat berpengaruh terhadap masalah kesehatan ergonomis bagi pekerja. Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan seseorang sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang penyakit akibat kerja dapat menurunkan pekerja yang berisiko mengalami gangguan musculoskeletal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Istighfaniar & Mulyono (2016) yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan pekerja terkait masalah yang menyebabkan penyakit akibat kerja dapat menurunkan risiko terjadinya keluhan musculoskeletal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang bekerja sebagai petugas parkir seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian petugas parkir yang masuk dalam kategori *action level* 3 sebanyak 21 orang (45,7%), sedangkan petugas parkir yang masuk dalam *action level* 4 sebanyak 25 orang (54,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kategori potensial bahaya ergonomic tersebut membutuhkan investigasi lebih lanjut. Pada kategori *action level* 4, potensial bahaya ini harus segera dilakukan tata laksana secepatnya.

Pekerjaan sebagai petugas parkir membutuhkan tenaga yang lebih, karena jenis pekerjaannya membutuhkan kekuatan yang ekstra besar seperti memindahkan kendaraan, dan mengangkat bagian kendaraan. Hal ini lah yang menjadi risiko petugas parkir mengalami gangguan musculoskeletal akibat kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helmina dkk (2019) menjelaskan bahwa jenis kelamin sangat berkaitan erat dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada pekerja dikarenakan secara fisiologis kemampuan otot yang dimiliki laki-laki lebih kuat daripada kemampuan otot yang dimiliki perempuan.

Perempuan dalam melakukan pekerjaan yang memerlukan ketekunan dan ketelitian lebih baik daripada laki-laki yang biasanya bekerja mengandalkan kekuatan secara fisik. Kekuatan otot yang dimiliki perempuan hanya dua per tiga kekuatan yang dimiliki laki-laki, sehingga kapasitas otot perempuan lebih kecil dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berisiko mengalami *Work related Musculoskeletal Disorders* (WMDs) dikarenakan bekerja secara berulang dengan menggunakan tenaga yang tinggi dalam bekerja setiap harinya. Pekerjaan berat dan berulang yang berlangsung selama bertahun-tahun tentunya akan berisiko mengalami *Musculoskeletal Disorders*. Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang bekerja kurang dari 5 tahun berjumlah 39 orang (84,8%) dan responden yang bekerja lebih dari 5 tahun berjumlah 7 orang (15,2%) sama-sama mengalami (WMDs).

Hasil dalam penelitian ini berdasarkan lama bekerja responden menunjukkan bahwa responden dengan lama kerja kurang dari 5 tahun yang termasuk dalam *action level* 3 sebanyak 17 responden (37%), sedangkan responden yang termasuk dalam *action level* 4 sebanyak 22 responden (47,8%). Responden dengan lama kerja lebih dari 5 tahun yang termasuk dalam *action level* 3 sebanyak 4 responden (8,7%), sedangkan responden yang termasuk dalam *action level* 4 sebanyak 3 responden (6,5%), dapat disimpulkan bahwa seluruh responden berisiko mengalami gangguan *Musculoskeletal Disorders*.

Semakin lama masa kerja maka gangguan *Musculoskeletal Disorders* juga semakin akan meningkat (Tjahayuningtyas, 2019). Hal ini dikarenakan semakin lama kerja seseorang maka semakin lama paparan yang ada di tempat kerja yang dapat menyebabkan tingginya

risiko mengalami *Musculoskeletal Disorders*. *Musculoskeletal Disorders* dapat bertambah jika masa kerja seseorang juga bertambah dan dapat menyebabkan kebosanan fisik dan psikis (Helmina dkk, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki penghasilan perbulan kurang dari Rp. 1.790.000 yang termasuk *action level 3* sebanyak 9 responden (19,6%), sedangkan responden yang termasuk *action level 4* sebanyak 5 responden (10,9%). Responden yang memiliki penghasilan lebih dari Rp. 1.790.000 yang termasuk *action level 3* sebanyak 12 responden (26,1%), sedangkan responden yang termasuk *action level 4* sebanyak 20 responden (43,5%).

Penelitian yang dilakukan oleh Tjahayuningtyas (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keluhan MSDs pada pekerja adalah masa kerja dan beban kerja. Perkerja yang melakukan aktivitas kerja berat selama bertahun-tahun tentunya akan meningkatkan risiko terhadap keluhan muskuloskeletal.

4. KESIMPULAN

Gambaran potensial bahaya kesehatan kerja (*health hazard*) ergonomis dan psikososial pada petugas parkir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) adalah

- a. potensi bahaya kesehatan ergonomis pada petugas parkir UMY yang masuk dalam kategori *action Level 3* yakni sebanyak 45,7% dan *action level 4* sebanyak 54,3%
- b. potensi bahaya kesehatan psikososial pada petugas parkir UMY yang termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 18 orang (39%) dan kategori buruk yaitu sebanyak 28 orang (61%).

5. SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai intervensi yang digunakan untuk mencegah bahaya ergonomis dan psikososial.

REFERENSI

Ansori, R.R, dan Martiana, T., 2017. Hubungan faktor karakteristik individu dan kondisi pekerjaan terhadap stress kerja pada perawat gigi, *The Indonesian Journal of Public Health*, vol. 12 no. 1, pp. 75–84

Candraditya, R. dan Dwiyaniti, E., 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan, Masa Kerja Dan Tingkat Kebisingan Dengan Stress Kerja Di PT. X. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, vol. 15 no. 1, pp.1-9.

Chan, S.W., Tasmin, R., Aziati, A.H.N., Rasi, R.Z., Ismail, F.B., Ruslan, R., dkk. 2018. Psychosocial Workplace Hazards and Workers' Health in Factory Sector. *International Journal of Integrated Engineering: Special Issue 2018: Mechanical Engineering*, vol. 10 no. 5, pp. 136 – 141.

Devi, T.L., Purba, I.G., dan Lestari, M. 2017. Faktor Risiko Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msds) pada Aktivitas Pengangkutan Beras di PT Buyung Poetra Pangan Pegayut Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 8 no. 2, pp. 125-134.

Emilda dan Armiyadi, M. 2017. Gambaran Tingkat Stres Kerja pada Pegawai Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Syiah Kuala*, vol. 2 no. 4. pp. 1-5.

Fitri, A. M. (2013). Analisis Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stres Kerja pada Karyawan Bank. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 2 no. 1, pp. 1-10.

HSE. 2007. *Health and Safety Statistics 2006/07*.

<http://www.hse.gov.uk/statistics/overall/hssh0607.pdf>

Helmina., Diani, N., dan Hafifah, I. 2019. Hubungan Umur, Jenis Kelamin, Masa Kerja dan Kebiasaan Olahraga dengan Keluhan Musculoskeletal

- Disorders (MSDs) pada Perawat. *Caring Nursing Jurnal*, vol. 3 no.1, pp. 23-30
- International Labour Organization. 2013. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana untuk Produktivitas*, SCORE, Jakarta.
- Irkhami, F.L. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Penyelam di PT. X. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, vol. 4 no. 1, pp. 54-63.
- Istighfaniar dan K., Mulyono. 2016. Evaluasi Postur Kerja dan Keluhan Muskuloskeletal pada Pekerja Instalasi Farmasi. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, vol. 5 no. 1. pp. 81-90.
- Kemala, A. 2018. Faktor Psikososial Lingkungan Kerja (Studi Kasus) pada Karyawan Pabrik SSP PT.X. *Jurnal Psikologi*, vol. 11 no. 1, pp. 95-106.
- Kementerian Kesehatan. 2011. *Seri Pedoman Tatalaksana Penyakit Akibat Kerja bagi Petugas Kesehatan Gangguan Kesehatan Akibat Faktor Psikososial di Tempat Kerja*, Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu Anak, Jakarta
- Malik, A.R. 2016. *Gambaran Faktor Psikososial di Tempat Kerja pada Pekerja Tekstil PT. Sandratex Ciputat Tahun 2016*. Undergraduate thesis, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- OSHA. (2009). *Guidelines for Nursing Home Ergonomic for the Prevention Musculoskeletal Disorders*. https://www.osha.gov/sites/default/files/publications/final_nh_guidelines.pdf
- Park, J. 2007. Work Stress and Job Performance. *Statistics*, vol. 75 no. 1, pp. 5-17
- Prasetio, D.M., Hasanbasri, M., dan Hastaryo, J. 2015. Risiko Bahaya Ergonomis Petugas Kebersihan Outsourcing Di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 10 no. 1, pp. 10-16.
- Putri, S.A. 2008. *Persepsi Bahaya Psikososial Kerja Dan Hubungan Dengan Tingkat Stres Pada Tenaga Medis Puskesmas Di Kota Pekanbaru Tahun 2008 (Case Study)*, Undergraduate Thesis, Universitas Indonesia.
- Setyani, T. W. 2013. *Analisis Stres Kerja dan Hubungannya dengan Karakteristik Pekerja, Kondisi Pekerjaan, dan Lingkungan Kerja pada Dosen di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2013*, Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Srivastava, U.R. 2010. Shift Work Related To Stress, Health And Mood States- A Study Of Dairy Workers, *Journal of Health Management*, vol. 12 no. 2, pp. 173-200.
- Sutapa, I.K., Sudiarsa, I.M. and Susila, I.N.D., 2017. Penerapan istirahat pendek menurunkan beban kerja dan keluhan muskuloskeletal petugas parkir di hardy's sesetan denpasar. *Logic: Jurnal Rancang Bangun dan Teknologi*, vol. 17 no. 1, pp.26-30.
- Tjahayuningtyas, A. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Keluhn Muskuloskeletal Disorders (MSDs) pada Pekerja Informal. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, vol. 8 no. 10, pp. 1-10